



**PENGARUH KEBERHASILAN *TEKNIK LATCH* BAYI INISIASI MENYUSUI DINI :
*NARRATIVE REVIEW***

Sita Mariska¹, Asri Daniyati², Siti Mardianingsih³

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan,
Mataram^{1,2,3}

e-mail: sitamariska91203@gmail.com

Diterima: 20/08/2026; Direvisi: 16/09/2026; Diterbitkan: 25/09/2026

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, sedangkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menjadi langkah penting dalam keberhasilan menyusui. Keberhasilan proses menyusui dapat dinilai menggunakan LATCH Score yang mencakup *Latch*, *Audible Swallowing*, *Type of Nipple*, *Comfort*, dan *Hold*. Meskipun berbagai penelitian membahas faktor yang berkaitan dengan keberhasilan LATCH, temuan masih bervariasi berdasarkan karakteristik populasi. Penelitian ini bertujuan menelaah, membandingkan, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai faktor yang berhubungan dengan keberhasilan LATCH pada bayi yang menjalani IMD. Metode yang digunakan adalah *Narrative Review* terhadap artikel nasional dan internasional tahun 2021–2025 dari PubMed, Google Scholar, SpringerLink, PLOS ONE, MDPI, BMC Pregnancy and Childbirth, dan jurnal terakreditasi SINTA. Sebanyak 15 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan *narrative synthesis*. Hasil menunjukkan bahwa penilaian LATCH pada awal *postpartum* berkaitan dengan deteksi dini kesulitan menyusui; skor LATCH yang lebih tinggi berkaitan dengan proses menyusui yang lebih optimal dan peluang ASI eksklusif yang lebih besar; sedangkan tipe persalinan berkaitan dengan kondisi awal menyusui serta pelaksanaan IMD dan *skin-to-skin contact*. Edukasi, konseling, dan dukungan laktasi juga secara konsisten ditemukan berkaitan dengan optimalisasi proses menyusui. Sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan LATCH bersifat multidimensional dan tidak ditentukan oleh tipe persalinan saja.

Kata Kunci: *LATCH Score, Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif, Teknik Menyusui, Narrative Review*

ABSTRACT

Breast milk is the optimal source of nutrition for infants, while Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is an important step in successful breastfeeding. Breastfeeding success can be assessed using the LATCH Score, which comprises *Latch*, *Audible Swallowing*, *Type of Nipple*, *Comfort*, and *Hold*. Although various studies have examined factors associated with LATCH success, findings vary according to population characteristics. This study aimed to review, compare, and synthesize scientific evidence on factors associated with LATCH success among infants undergoing EIBF. A Narrative Review was conducted on national and international articles published between 2021 and 2025, retrieved from PubMed, Google Scholar, SpringerLink, PLOS ONE, MDPI, BMC Pregnancy and Childbirth, and SINTA-accredited journals. A total of 15 articles met the inclusion criteria and were analyzed using narrative synthesis. The findings showed that early postpartum LATCH assessment was associated with early identification of breastfeeding difficulties; higher LATCH scores were associated with more optimal breastfeeding and greater likelihood of exclusive breastfeeding; while delivery type was associated with initial breastfeeding conditions and the implementation of EIBF and



skin-to-skin contact. Education, counseling, and lactation support were also consistently associated with optimization of breastfeeding. The synthesis indicates that LATCH success is multidimensional and is not determined by delivery type alone.

Keywords: *LATCH Score, Early Initiation of Breastfeeding, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding Technique, Narrative Review*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi karena mengandung makronutrien, mikronutrien, serta berbagai komponen bioaktif yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan pematangan sistem imun bayi. Komposisi ASI bersifat dinamis dan menyesuaikan kebutuhan bayi selama periode laktasi, sehingga ASI menjadi sumber nutrisi yang sesuai terutama selama enam bulan pertama kehidupan (Szyller et al., 2024; Brockway et al., 2024). Keberhasilan pemberian ASI sejak periode awal kehidupan tidak hanya bergantung pada produksi ASI, tetapi juga pada efektivitas proses menyusui yang terbentuk segera setelah kelahiran. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menjadi salah satu tahap penting karena memberikan kesempatan kepada bayi untuk melakukan kontak kulit ke kulit dan mulai menyusui dalam satu jam pertama setelah lahir. Penelitian pada ibu bekerja di Indonesia menunjukkan bahwa ibu yang melakukan IMD memiliki kemungkinan sekitar dua kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD (Syahri et al., 2024), sedangkan waktu mulai dan durasi IMD juga dilaporkan berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif serta keberlanjutan praktik menyusui (Idayati et al., 2024).

Meskipun IMD telah menjadi bagian penting dalam upaya mendukung keberhasilan menyusui, pelaksanaannya belum secara otomatis menjamin bahwa proses menyusui berlangsung efektif. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dipublikasikan pada 2024, proporsi bayi usia 0–5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif secara nasional mencapai 68,6%, sedangkan proporsi anak usia 6–23 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan sebesar 55,5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pemberian ASI hingga enam bulan masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, keberhasilan proses menyusui perlu diperhatikan sejak periode awal setelah kelahiran dengan memastikan bahwa ibu dan bayi mampu membangun proses pelekatan dan pengisapan yang efektif. Penilaian yang dilakukan secara dini diperlukan untuk mengenali hambatan menyusui sehingga dukungan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan ibu dan bayi.

Efektivitas proses menyusui pada periode awal kehidupan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan, baik dari sisi ibu dan bayi maupun dari proses persalinan dan dukungan pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut antara lain keterlambatan atau tidak optimalnya pelaksanaan IMD, kurangnya *skin-to-skin contact*, jenis persalinan, kondisi dan kemampuan bayi dalam mengisap, kondisi puting ibu, pengetahuan dan pengalaman ibu, dukungan keluarga, serta edukasi dan konseling laktasi dari tenaga kesehatan (Costello et al., 2024; Schlesinger et al., 2024). Keragaman faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui merupakan proses multidimensional yang tidak cukup dinilai hanya berdasarkan ada atau tidaknya pemberian ASI. Diperlukan instrumen yang dapat menilai komponen proses menyusui secara sistematis untuk mengetahui bagian yang telah berjalan dengan baik maupun aspek yang masih memerlukan dukungan.

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kualitas proses menyusui adalah *LATCH Score*. Instrumen ini menilai lima komponen, yaitu *Latch* (pelekatan), *Audible swallowing* (terdengarnya suara menelan), *Type of nipple* (tipe puting), *Comfort* (kenyamanan



ibu dan kondisi payudara), serta *Hold* (bantuan dalam mempertahankan posisi bayi). Penilaian menyusui secara sistematis dapat membantu mengenali ketidakadekuatan proses menyusui sejak dini sehingga dukungan dapat diberikan sesuai dengan masalah yang ditemukan (Jain et al., 2025). Selain itu, penggunaan instrumen penilaian yang berfokus pada komponen pelekatan dan teknik menyusui dapat membantu tenaga kesehatan mengarahkan dukungan untuk meningkatkan efektivitas proses menyusui (Blair, 2025). Dengan demikian, LATCH Score tidak hanya menghasilkan nilai kuantitatif mengenai kondisi menyusui, tetapi juga memberikan gambaran mengenai komponen yang berpotensi menjadi hambatan dan memerlukan intervensi laktasi.

Relevansi penggunaan *LATCH Score* juga terlihat dari bukti mengenai hubungannya dengan keberlanjutan pemberian ASI. Mena-Tudela et al. (2023) melaporkan bahwa bayi dengan skor LATCH ≥ 9 memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh ASI eksklusif hingga usia enam bulan dibandingkan bayi dengan skor yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa skor LATCH pada periode awal dapat memberikan gambaran mengenai kualitas proses menyusui yang berpotensi berkaitan dengan keberlanjutan ASI. Dalam praktiknya, hasil penilaian LATCH dapat digunakan untuk mengenali kesulitan menyusui secara lebih sistematis sehingga kebutuhan dukungan ibu dapat diketahui lebih dini dan intervensi yang sesuai dapat diberikan. Penilaian tersebut juga dapat menjadi dasar edukasi untuk memperbaiki posisi dan pelekatan bayi sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif (Vernekar et al., 2023; Rapheal et al., 2023). Oleh karena itu, penilaian LATCH perlu dipahami tidak hanya sebagai pengukuran skor, tetapi sebagai bagian dari proses identifikasi masalah dan pengambilan keputusan dalam dukungan laktasi.

Hubungan tersebut juga didukung oleh temuan mengenai penggunaan LATCH setelah pemberian edukasi dan konseling menyusui. Mahardika dan Hanifa Azzahra (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *LATCH Score* setelah pemberian edukasi dan konseling menyusui dapat meningkatkan skor LATCH. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi LATCH dapat berubah seiring dengan pemberian dukungan yang tepat, sehingga faktor intervensi dan pendampingan menjadi bagian penting dalam memahami keberhasilan LATCH. Hal tersebut sejalan dengan Vernekar et al. (2023) dan Rapheal et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penilaian dapat menjadi dasar edukasi untuk memperbaiki teknik menyusui, termasuk posisi dan pelekatan bayi. Griffin et al. (2022) juga memperkuat kedudukan LATCH sebagai instrumen yang dapat membantu tenaga kesehatan mengidentifikasi kesulitan menyusui dan menentukan dukungan yang lebih terarah sesuai kebutuhan ibu dan bayi. Dengan demikian, skor LATCH yang rendah dapat menjadi indikator awal untuk melakukan evaluasi lebih lanjut dan memberikan edukasi atau intervensi secara dini.

Meskipun penelitian mengenai LATCH telah berkembang, bukti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan LATCH pada periode IMD masih menunjukkan variasi. Berdasarkan telaah terhadap lima belas artikel ilmiah, faktor yang dilaporkan berkaitan dengan keberhasilan LATCH meliputi *skin-to-skin contact*, jenis persalinan, edukasi dan konseling menyusui, dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, pengetahuan ibu, serta kemampuan bayi dalam melakukan pelekatan dan mengisap payudara. Namun, temuan antarpelelitian belum sepenuhnya konsisten karena dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik populasi, kondisi ibu dan bayi, konteks pelayanan, waktu pengukuran LATCH, serta desain penelitian. Selain itu, sebagian penelitian lebih menekankan efektivitas intervensi untuk meningkatkan skor LATCH, sementara penelitian lainnya mengidentifikasi karakteristik maternal, neonatal, atau persalinan yang berkaitan dengan skor tersebut. Variasi fokus dan hasil penelitian tersebut menyebabkan hubungan antara berbagai faktor dengan keberhasilan



LATCH, khususnya dalam konteks IMD, belum menggambarkan secara terpadu. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian agar hubungan antara faktor maternal, neonatal, persalinan, serta dukungan pelayanan kesehatan dengan keberhasilan LATCH dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Narrative Review* untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan LATCH pada bayi yang menjalani Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Kajian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan faktor maternal, neonatal, persalinan, serta dukungan dan intervensi pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan keberhasilan LATCH. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi keberhasilan proses menyusui pada periode IMD serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam melakukan penilaian dan memberikan dukungan laktasi secara lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *Narrative Review*. Literatur diperoleh dari PubMed, Google Scholar, SpringerLink, PLOS ONE, MDPI, BMC Pregnancy and Childbirth, serta jurnal nasional terakreditasi SINTA yang dipublikasikan pada periode 2021–2025. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci "*LATCH Score*", "*LATCH Assessment*", "*Breastfeeding Technique*", "*Early Initiation of Breastfeeding*", "*Skin-to-Skin Contact*", "*Exclusive Breastfeeding*", "*Inisiasi Menyusui Dini*", dan "*Teknik Menyusui*" dengan operator Boolean AND dan OR. Artikel yang diikutsertakan merupakan penelitian asli (*original research*), tersedia dalam bentuk *full text*, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta membahas LATCH, IMD, *skin-to-skin contact*, tipe persalinan, atau keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Artikel duplikat, editorial, prosiding, artikel tinjauan, artikel yang tidak tersedia secara *full text*, dan artikel yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dikeluarkan. Dari pencarian awal diperoleh 186 artikel, kemudian 31 artikel duplikat dihapus sehingga tersisa 155 artikel untuk penyaringan judul dan abstrak. Sebanyak 118 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan fokus penelitian, sehingga 37 artikel dinilai berdasarkan *full text*. Sebanyak 22 artikel selanjutnya dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, dan diperoleh 15 artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis. Alur seleksi artikel disajikan pada Gambar 1.

Data dari artikel terpilih diekstraksi meliputi nama penulis, tahun publikasi, desain penelitian, karakteristik sampel, instrumen penelitian, dan hasil utama yang berkaitan dengan LATCH serta keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Data kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan *narrative synthesis* dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan antarpenelitian berdasarkan kesamaan dan perbedaan karakteristik serta hasil penelitian. Hasil sintesis dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu waktu pelaksanaan penilaian LATCH, skor LATCH, dan tipe persalinan dalam kaitannya dengan peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Waktu Pelaksanaan Penilaian LATCH terhadap Keberhasilan Menyusui

Berdasarkan hasil telaah terhadap 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, penilaian menggunakan *LATCH Score* umumnya dilakukan pada periode awal *postpartum*. Waktu penilaian tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan ibu dan bayi dalam proses



menyusui serta menemukan masalah yang dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI. Identifikasi sejak awal memungkinkan tenaga kesehatan memberikan edukasi, konseling laktasi, dan pendampingan sesuai dengan kondisi ibu dan bayi. Dengan demikian, waktu pelaksanaan penilaian LATCH dalam artikel yang ditelaah tidak hanya diposisikan sebagai waktu pengukuran, tetapi juga sebagai bagian dari proses identifikasi dini yang memungkinkan pemberian intervensi pada saat masalah menyusui mulai muncul.

Penelitian Verma dan Srivastava (2025) menunjukkan bahwa penilaian LATCH yang disertai konseling menyusui dapat meningkatkan kemampuan menyusui ibu. Skor LATCH meningkat dari 7,07 sebelum intervensi menjadi 8,69 setelah konseling dengan nilai $p < 0,001$. Sebagian besar ibu setelah mendapatkan konseling memperoleh skor LATCH pada rentang 8–10 dan menunjukkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif saat pulang dari rumah sakit. Mahardika dan Azzahra (2023) juga melaporkan bahwa penilaian LATCH pada awal masa nifas dapat membantu mengidentifikasi permasalahan dalam proses menyusui, yang selanjutnya menjadi dasar pemberian edukasi dan pendampingan kepada ibu. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pola yang serupa bahwa penilaian pada periode awal postpartum dapat diikuti dengan tindakan korektif dan pemantauan perubahan kemampuan menyusui. Artinya, manfaat penilaian LATCH tidak hanya terletak pada skor yang diperoleh, tetapi pada pemanfaatan hasil penilaian untuk menentukan kebutuhan dukungan laktasi.

Agudelo et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan segera setelah persalinan, termasuk *skin-to-skin contact*, memberikan hasil yang mendukung keberhasilan proses menyusui. Aboagye et al. (2023) melaporkan prevalensi pelaksanaan *skin-to-skin contact* sebesar 45,68% dan keberhasilan IMD sebesar 62,89%. Ibu yang melakukan *skin-to-skin contact* memiliki peluang 1,38 kali lebih besar untuk melakukan IMD dibandingkan ibu yang tidak melakukan *skin-to-skin contact*. Nurokhmah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa peningkatan praktik IMD berkaitan dengan perubahan perilaku ibu dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Jika dibandingkan, temuan tersebut memperlihatkan pola yang konsisten bahwa periode segera setelah persalinan merupakan fase penting untuk melakukan penilaian sekaligus memberikan dukungan. Penilaian LATCH, konseling, *skin-to-skin contact*, dan IMD memiliki fungsi yang saling melengkapi: LATCH membantu mengidentifikasi kondisi proses menyusui, sedangkan intervensi dan dukungan pada periode awal membantu memperbaiki kondisi tersebut. Temuan utama mengenai waktu pelaksanaan LATCH, skor LATCH, dan tipe persalinan diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur

Tema	Hasil Temuan
Waktu pelaksanaan LATCH	Penilaian LATCH pada periode awal <i>postpartum</i> memudahkan identifikasi dini masalah menyusui sehingga edukasi, konseling laktasi, dan intervensi dapat diberikan secara tepat untuk meningkatkan keberhasilan menyusui.
Skor LATCH	Skor LATCH yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan menyusui yang lebih baik dan berkaitan dengan meningkatnya peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan.

Tipe persalinan

Persalinan normal cenderung menghasilkan skor LATCH lebih tinggi dibandingkan persalinan sesar. Namun, *skin-to-skin contact*, edukasi menyusui, konseling laktasi, dan dukungan tenaga kesehatan dapat meningkatkan keberhasilan menyusui pada kedua kelompok ibu.

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga tema memiliki keterkaitan dalam menjelaskan keberhasilan proses menyusui. Waktu penilaian LATCH yang dilakukan pada periode awal memberikan kesempatan untuk mengenali masalah, sedangkan skor LATCH memberikan gambaran mengenai kondisi kemampuan menyusui. Tipe persalinan menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan menyusui, tetapi temuan literatur menunjukkan bahwa faktor tersebut berinteraksi dengan dukungan dan intervensi setelah persalinan. Dengan demikian, keberhasilan LATCH dalam hasil telaah tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor secara terpisah, melainkan melalui keterkaitan antara kondisi ibu dan bayi, waktu penilaian, proses persalinan, serta dukungan laktasi.

Skor LATCH terhadap Peluang ASI Eksklusif

Hasil telaah terhadap artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa skor LATCH menjadi salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menggambarkan keberhasilan proses menyusui. Skor tersebut menggambarkan beberapa aspek penting dalam proses menyusui, yaitu kemampuan perlekatan bayi, suara menelan, tipe puting, kenyamanan ibu, dan posisi atau bantuan yang diperlukan. Penelitian yang ditelaah menunjukkan bahwa skor LATCH yang lebih tinggi umumnya ditemukan pada ibu dan bayi dengan kemampuan menyusui yang lebih baik. Pola tersebut menunjukkan bahwa skor LATCH dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas proses menyusui secara lebih komprehensif karena mencakup aspek bayi, ibu, dan teknik menyusui secara bersamaan.

Verma dan Srivastava (2025) melaporkan peningkatan skor LATCH dari 7,07 menjadi 8,69 setelah pemberian konseling menyusui dengan nilai $p < 0,001$. Sebagian besar ibu memperoleh skor 8–10 setelah konseling dan kelompok tersebut menunjukkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif saat pulang dari rumah sakit. Mahardika dan Azzahra (2023) melaporkan bahwa edukasi menyusui dapat meningkatkan skor LATCH dan memperbaiki teknik perlekatan bayi serta posisi menyusui. Temuan serupa dilaporkan oleh Rapheal et al. (2023), yang menunjukkan adanya peningkatan skor LATCH setelah pemberian edukasi menyusui. Jika ketiga penelitian tersebut dibandingkan, terdapat pola yang relatif konsisten bahwa edukasi dan konseling berhubungan dengan peningkatan skor LATCH. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusui bukan kondisi yang sepenuhnya tetap, tetapi dapat diperbaiki melalui dukungan yang diarahkan pada masalah yang ditemukan dalam penilaian LATCH.

Griffin et al. (2022) menunjukkan bahwa instrumen LATCH dapat digunakan untuk menilai efektivitas proses menyusui dan mengidentifikasi masalah menyusui sejak dini. Mena-Tudela et al. (2023) juga melaporkan bahwa ibu dengan skor LATCH yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Kedua temuan tersebut memperluas pola dari sekadar perubahan skor jangka pendek menuju kemungkinan keterkaitan dengan keberlanjutan ASI eksklusif. Dengan demikian, artikel-artikel yang ditelaah menunjukkan dua pola hubungan yang saling melengkapi: intervensi seperti edukasi dan konseling dapat meningkatkan skor LATCH, sementara skor LATCH yang lebih tinggi berkaitan dengan peluang keberlanjutan ASI

eksklusif. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai keterkaitan berdasarkan hasil penelitian yang ditelaah dan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa skor LATCH merupakan satu-satunya penentu keberhasilan ASI eksklusif.

Jika dibandingkan antarartikel, faktor yang paling konsisten muncul dalam kaitannya dengan peningkatan skor LATCH adalah edukasi, konseling, dan pendampingan laktasi, sedangkan *skin-to-skin contact*, IMD, dan tipe persalinan lebih banyak muncul sebagai faktor yang berkaitan dengan kondisi awal proses menyusui. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan LATCH terbentuk melalui kombinasi kondisi awal ibu dan bayi serta dukungan yang diberikan setelah persalinan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa skor LATCH dapat berfungsi sebagai titik temu antara faktor risiko, penilaian kemampuan menyusui, dan kebutuhan intervensi. Sintesis faktor, temuan, data pendukung, dan implikasinya terhadap keberhasilan teknik LATCH dan peluang ASI eksklusif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Teknik LATCH dan Peluang ASI Eksklusif

Faktor yang Ditelaah	Temuan Utama	Data/Temuan Pendukung	Implikasi terhadap ASI Eksklusif
Waktu pelaksanaan penilaian LATCH	Penilaian pada periode awal <i>postpartum</i> membantu mengidentifikasi masalah menyusui secara dini.	Verma & Srivastava (2025): skor LATCH meningkat dari 7,07 menjadi 8,69 ($p < 0,001$) setelah konseling.	Intervensi dini dapat membantu meningkatkan kemampuan menyusui dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif.
Skor LATCH	Skor yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan menyusui yang lebih baik dan berkaitan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.	Sebagian besar ibu dalam Verma & Srivastava (2025) memperoleh skor 8–10 setelah konseling.	Skor LATCH dapat digunakan untuk mengidentifikasi ibu-bayi yang membutuhkan dukungan laktasi.
Edukasi dan konseling menyusui	Edukasi dan konseling meningkatkan kemampuan perlekatan, posisi menyusui, dan kemampuan ibu dalam menyusui.	Peningkatan skor LATCH dilaporkan oleh Verma & Srivastava (2025), Putri Mahardika & Hanifa Azzahra (2023), dan Rapheal et al. (2023).	Dukungan laktasi dapat memperkuat kemampuan menyusui dan meningkatkan peluang keberhasilan ASI eksklusif.
Skin-to-skin contact dan IMD	<i>Skin-to-skin contact</i> mendukung pelaksanaan IMD dan keberhasilan menyusui pada periode awal setelah persalinan.	Aboagye et al. (2023): <i>skin-to-skin contact</i> 45,68%, keberhasilan IMD 62,89%, dan peluang IMD 1,38 kali lebih besar pada ibu	Pelaksanaan <i>skin-to-skin contact</i> dan IMD dapat mendukung keberhasilan menyusui sejak awal.

		yang melakukan <i>skin-to-skin contact</i> .	
Tipe persalinan	Persalinan normal cenderung memiliki skor LATCH lebih tinggi dibandingkan persalinan sesar.	Lamba et al. (2023) melaporkan skor LATCH lebih tinggi pada ibu dengan persalinan normal.	Ibu dengan persalinan sesar memerlukan perhatian dan dukungan laktasi yang memadai untuk mengoptimalkan keberhasilan menyusui.
Dukungan pelayanan kesehatan	Kualitas pelayanan kesehatan, edukasi, konseling, dan pendampingan berhubungan dengan peningkatan praktik IMD dan kemampuan menyusui.	Nurokhmah et al. (2023) melaporkan bahwa peningkatan praktik IMD dipengaruhi perubahan perilaku ibu dan kualitas pelayanan kesehatan.	Dukungan tenaga kesehatan dapat memperkuat keberhasilan menyusui dan mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan hasil telaah literatur.

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan LATCH dapat dikelompokkan menjadi faktor waktu penilaian, kondisi atau skor LATCH, intervensi pendukung, kondisi awal setelah persalinan, dan dukungan pelayanan kesehatan. Di antara faktor tersebut, edukasi dan konseling menunjukkan pola temuan yang paling konsisten dalam meningkatkan skor LATCH karena dilaporkan oleh beberapa penelitian dengan arah hasil yang sama. Sementara itu, *skin-to-skin contact* dan IMD lebih banyak menunjukkan keterkaitan dengan pembentukan proses menyusui sejak awal, sedangkan tipe persalinan berkaitan dengan perbedaan kondisi awal menyusui. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan LATCH lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor daripada sebagai konsekuensi dari satu karakteristik ibu atau bayi.

Tipe Persalinan terhadap Peluang ASI Eksklusif

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa tipe persalinan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan proses menyusui dan keberhasilan teknik LATCH. Ibu yang melahirkan secara normal cenderung memiliki skor LATCH lebih tinggi dibandingkan ibu yang menjalani persalinan sesar. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada periode awal setelah persalinan ketika ibu dan bayi mulai melakukan proses menyusui. Namun, pola antarartikel menunjukkan bahwa tipe persalinan tidak berdiri sendiri sebagai penjas keberhasilan menyusui karena dukungan laktasi dan intervensi setelah persalinan turut berperan dalam membentuk kemampuan menyusui.

Lamba et al. (2023) melaporkan bahwa ibu dengan persalinan normal memiliki skor LATCH yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan persalinan sesar. Nurokhmah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa persalinan normal merupakan salah satu determinan keberhasilan IMD. Kedua temuan tersebut menunjukkan arah yang relatif serupa bahwa persalinan normal berkaitan dengan kondisi awal yang lebih mendukung proses menyusui dan IMD. Namun, hasil tersebut perlu dilihat bersama temuan mengenai dukungan setelah persalinan karena perbedaan



kondisi awal tidak selalu berarti bahwa ibu dengan persalinan sesar tidak dapat mencapai proses menyusui yang efektif.

Aboagye et al. (2023) melaporkan bahwa ibu yang melakukan *skin-to-skin contact* memiliki peluang 1,38 kali lebih besar untuk melakukan IMD dibandingkan ibu yang tidak melakukannya. Agudelo et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan segera setelah persalinan, termasuk *skin-to-skin contact*, memberikan hasil yang mendukung keberhasilan menyusui. Verma dan Srivastava (2025) juga menunjukkan bahwa konseling menyusui setelah persalinan dapat meningkatkan skor LATCH dan kemampuan menyusui pada ibu dengan persalinan normal maupun sesar. Jika temuan tersebut dibandingkan, terlihat bahwa dukungan laktasi merupakan faktor yang muncul lintas kondisi persalinan. Artinya, meskipun tipe persalinan berkaitan dengan perbedaan skor LATCH pada periode awal, edukasi, konseling, *skin-to-skin contact*, dan pendampingan tenaga kesehatan dapat menjadi bagian penting dalam mendukung proses menyusui pada kedua kelompok persalinan.

Secara keseluruhan, sintesis 15 artikel menunjukkan bahwa faktor yang paling konsisten berkaitan dengan keberhasilan LATCH adalah dukungan langsung terhadap proses menyusui, terutama edukasi, konseling, dan pendampingan yang dilakukan pada periode awal postpartum. Faktor *skin-to-skin contact* dan IMD memperkuat pembentukan proses menyusui sejak awal, sedangkan tipe persalinan lebih tampak sebagai faktor yang berkaitan dengan kondisi awal kemampuan menyusui. Dengan demikian, pola hasil literatur menunjukkan bahwa keberhasilan LATCH merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh waktu penilaian, kemampuan ibu dan bayi, kondisi persalinan, serta kualitas dukungan yang diberikan setelah kelahiran.

Pembahasan

Waktu Pelaksanaan Penilaian LATCH

Hasil telaah menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan penilaian LATCH pada periode awal *postpartum* memiliki peran penting dalam proses identifikasi dan pemantauan kondisi menyusui. Penilaian pada tahap ini memungkinkan tenaga kesehatan mengenali hambatan menyusui ketika ibu dan bayi masih berada pada tahap awal membangun pola menyusui, sehingga permasalahan dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti. Temuan Verma dan Srivastava (2025) yang menunjukkan peningkatan skor LATCH setelah pemberian konseling merupakan temuan dari penelitian intervensi, sehingga perubahan skor tersebut dapat diinterpretasikan sebagai perubahan setelah pemberian intervensi, bukan semata-mata sebagai hubungan antara dua variabel. Temuan tersebut sejalan dengan Mahardika dan Azzahra (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan *LATCH Score* pada awal masa nifas dapat membantu mengidentifikasi kesulitan menyusui dan menjadi dasar pemberian edukasi serta pendampingan kepada ibu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa waktu penilaian LATCH perlu dipandang sebagai bagian dari proses pelayanan laktasi, bukan hanya sebagai waktu pengukuran suatu skor. Dalam konteks ini, penilaian dini memberikan peluang untuk mengenali masalah lebih awal, tetapi waktu penilaian itu sendiri tidak dapat dikatakan secara langsung menyebabkan keberhasilan menyusui. Semakin dini masalah perlekatan, posisi menyusui, kemampuan mengisap, atau kenyamanan ibu diketahui, semakin besar kesempatan tenaga kesehatan untuk memberikan bantuan sebelum kesulitan tersebut berkembang menjadi hambatan menyusui yang lebih kompleks. Lingala et al. (2025) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan LATCH dapat membantu mengidentifikasi ibu yang mengalami masalah menyusui dan membutuhkan konseling atau intervensi lebih lanjut.



Dengan demikian, temuan Lingala et al. lebih tepat dipahami sebagai bukti mengenai fungsi LATCH dalam identifikasi kebutuhan dukungan, bukan sebagai bukti efek waktu penilaian terhadap keberhasilan menyusui. Penilaian pada periode awal *postpartum* memberikan fungsi sebagai alat identifikasi kondisi menyusui sekaligus dasar pengambilan keputusan dalam pemberian dukungan laktasi.

Efektivitas penilaian tersebut semakin terlihat ketika hasil pengukuran diikuti dengan intervensi yang sesuai. Pramodita et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang disertai penilaian LATCH dapat meningkatkan kualitas teknik menyusui, sehingga hasil penilaian tidak berhenti pada proses identifikasi masalah, tetapi dapat digunakan untuk mengevaluasi kebutuhan dan respons ibu terhadap dukungan yang diberikan. Karena temuan tersebut berasal dari penelitian yang mengevaluasi intervensi, istilah “meningkatkan” digunakan untuk menggambarkan perubahan setelah intervensi, sedangkan kontribusi spesifik penilaian LATCH terhadap perubahan tersebut perlu ditafsirkan sesuai desain penelitian sumber. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berkesinambungan antara penilaian, intervensi, dan evaluasi dalam pelayanan menyusui. Dalam konteks IMD, kesinambungan tersebut menjadi penting karena kontak awal antara ibu dan bayi perlu dilanjutkan dengan pembentukan pelekatan dan pola menyusui yang efektif. Oleh karena itu, penilaian LATCH pada awal *postpartum* dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari rangkaian dukungan pelayanan untuk memantau proses menyusui setelah IMD, tetapi tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya penyebab keberhasilan menyusui.

Skor LATCH dan Keberhasilan Menyusui

Keterkaitan antara penilaian dini dan dukungan laktasi selanjutnya dapat dilihat melalui capaian skor LATCH sebagai gambaran kualitas proses menyusui. Skor LATCH memberikan penilaian terhadap beberapa komponen penting dalam proses menyusui, sehingga skor yang diperoleh dapat menggambarkan bagian-bagian proses yang sudah berjalan baik maupun yang masih memerlukan bantuan. Hasil telaah menunjukkan kecenderungan bahwa skor LATCH yang lebih tinggi berhubungan dengan proses menyusui yang lebih efektif dan peluang keberhasilan ASI eksklusif yang lebih besar (Verma & Srivastava, 2025). Dengan demikian, skor LATCH dapat dipahami bukan hanya sebagai angka hasil penilaian, tetapi sebagai gambaran kondisi fungsional ibu dan bayi dalam menjalankan proses menyusui.

Temuan Griffin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa LATCH merupakan instrumen yang valid untuk mengevaluasi efektivitas menyusui memperkuat penggunaan skor tersebut sebagai alat penilaian klinis. Sementara itu, Rapheal et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi menyusui diikuti oleh peningkatan skor LATCH sekaligus kemampuan ibu dalam melakukan proses menyusui. Dalam konteks ini, peningkatan skor lebih tepat dipahami sebagai perubahan yang diamati setelah pemberian edukasi, sesuai dengan desain penelitian sumber, sehingga tidak serta-merta menunjukkan bahwa edukasi merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan skor dapat mencerminkan perubahan pada kemampuan menyusui setelah ibu memperoleh dukungan yang sesuai. Mena-Tudela et al. (2023) juga melaporkan bahwa bayi dengan skor LATCH ≥ 9 memiliki peluang lebih besar memperoleh ASI eksklusif dibandingkan bayi dengan skor yang lebih rendah. Temuan Mena-Tudela et al. menunjukkan hubungan antara kategori skor LATCH dan keberhasilan ASI eksklusif, sehingga hasil tersebut tidak seharusnya ditafsirkan sebagai bukti bahwa skor LATCH secara langsung menyebabkan keberhasilan ASI eksklusif. Capaian skor LATCH pada periode awal dapat memberikan informasi penting mengenai kondisi proses menyusui dan kemungkinan keberlanjutannya.



Hubungan antara skor LATCH dan keberhasilan ASI eksklusif juga menunjukkan pentingnya melihat setiap komponen LATCH secara lebih spesifik. Halgar et al. (2024) menunjukkan bahwa skor LATCH dapat membantu mengidentifikasi ibu dan bayi yang membutuhkan dukungan lebih lanjut, sedangkan Jain et al. (2025) menunjukkan bahwa skor yang lebih rendah dapat mencerminkan adanya hambatan pada satu atau beberapa aspek proses menyusui. Kedua temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai fungsi penilaian dan hubungan antara skor dengan kondisi menyusui, bukan sebagai bukti efek skor LATCH terhadap keberhasilan menyusui. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa skor LATCH dapat membantu tenaga kesehatan menentukan aspek menyusui yang perlu diperbaiki, bukan sekadar menentukan apakah proses menyusui berhasil atau tidak. Dengan pendekatan tersebut, intervensi dapat diarahkan pada kebutuhan spesifik ibu dan bayi, misalnya perbaikan posisi, perlekatan, kemampuan mengisap, atau peningkatan kenyamanan selama menyusui.

Jika dikaitkan dengan pelaksanaan IMD, temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan kontak awal antara ibu dan bayi perlu diikuti dengan evaluasi terhadap kualitas menyusui. IMD memberikan kesempatan awal bagi bayi untuk melakukan kontak dengan ibu dan mulai menunjukkan perilaku menyusu, tetapi kualitas proses tersebut masih perlu dipantau setelah periode kontak awal. Skor LATCH dapat memberikan informasi mengenai apakah proses tersebut telah berkembang menjadi pelekatan dan proses menyusui yang efektif. Dengan demikian, hubungan antara IMD dan keberhasilan menyusui perlu dibedakan dari hubungan antara skor LATCH dan keberhasilan ASI eksklusif. IMD merupakan proses awal setelah kelahiran, sedangkan LATCH merupakan instrumen untuk menilai kualitas proses menyusui yang berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan menyusui pada bayi yang menjalani IMD sebaiknya tidak hanya dinilai berdasarkan terlaksananya IMD, tetapi juga berdasarkan kualitas proses menyusui yang terbentuk setelahnya.

Tipe Persalinan dan Keberhasilan LATCH

Selain waktu penilaian dan capaian skor, tipe persalinan merupakan kondisi yang perlu diperhatikan dalam memahami variasi keberhasilan LATCH. Lamba et al. (2023) melaporkan bahwa ibu yang melahirkan secara normal memiliki skor LATCH lebih tinggi dibandingkan ibu yang menjalani operasi sesar. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tipe persalinan dan skor LATCH, tetapi tidak membuktikan bahwa tipe persalinan secara langsung menyebabkan perbedaan skor LATCH. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi setelah persalinan dapat berkaitan dengan kemampuan ibu dan bayi dalam memulai proses menyusui. Namun demikian, temuan tersebut tidak dapat diartikan bahwa persalinan sesar secara langsung menyebabkan kegagalan menyusui karena keberhasilan proses tersebut juga dipengaruhi oleh intervensi dan dukungan yang diterima ibu setelah persalinan.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan keterkaitan tersebut adalah kesempatan melakukan *skin-to-skin contact* dan IMD segera setelah persalinan. Aboagye et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu yang melakukan *skin-to-skin contact* memiliki peluang 1,38 kali lebih besar untuk berhasil melakukan IMD dibandingkan ibu yang tidak melakukannya. Karena temuan tersebut menunjukkan perbedaan peluang berdasarkan paparan *skin-to-skin contact*, hasilnya lebih tepat disebut sebagai hubungan atau asosiasi dan bukan sebagai bukti efek kausal. Agudelo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan segera setelah persalinan, termasuk *skin-to-skin contact*, mendukung keberhasilan menyusui. Jika penelitian Agudelo et al. merupakan penelitian intervensi, temuan tersebut dapat dibaca sebagai hasil yang mengikuti pemberian intervensi; namun, apabila desainnya observasional, istilah “berhubungan dengan” lebih tepat digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tipe



persalinan perlu dipahami bersama dengan kesempatan ibu dan bayi memperoleh kontak awal serta dukungan menyusui, karena kondisi tersebut dapat berkaitan dengan proses adaptasi menyusui pada periode awal *postpartum*.

Hubungan tersebut semakin jelas pada ibu yang menjalani persalinan sesar karena intervensi segera setelah persalinan dapat membantu mengurangi hambatan dalam memulai menyusui. Chen et al. (2026) menunjukkan bahwa *skin-to-skin contact* setelah persalinan sesar berkaitan dengan munculnya lebih cepat perilaku kesiapan menyusu dan frekuensi menyusui yang lebih tinggi pada periode awal kehidupan bayi. Das et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan *skin-to-skin contact* pada waktu yang tepat setelah persalinan sesar berhubungan dengan inisiasi menyusui dan hasil menyusui yang lebih baik. Kedua temuan tersebut perlu ditafsirkan sesuai desain masing-masing penelitian; apabila penelitian merupakan penelitian intervensi, perubahan yang terjadi setelah penerapan *skin-to-skin contact* dapat dibahas sebagai efek intervensi, sedangkan apabila bersifat observasional, hasilnya menunjukkan hubungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan capaian LATCH berdasarkan tipe persalinan masih dapat dipengaruhi oleh kualitas dan ketepatan waktu intervensi yang diberikan setelah persalinan.

Dengan demikian, tipe persalinan lebih tepat dipahami sebagai salah satu kondisi yang berkaitan dengan konteks awal menyusui, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan keberhasilan LATCH. Nurokhmah et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan IMD juga berkaitan dengan perubahan perilaku ibu dan kualitas pelayanan kesehatan, sehingga faktor pelayanan memiliki posisi penting dalam mendukung proses menyusui. Edukasi, konseling laktasi, *skin-to-skin contact*, dan pendampingan tenaga kesehatan merupakan bentuk dukungan yang dalam berbagai penelitian dikaitkan dengan kondisi atau perubahan proses menyusui, sedangkan besarnya efek kausalnya perlu ditentukan berdasarkan desain penelitian masing-masing sumber. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keberhasilan LATCH sebaiknya mempertimbangkan tipe persalinan bersama kondisi dan kebutuhan ibu serta bayi.

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil telaah, ketiga tema menunjukkan bahwa keberhasilan LATCH pada bayi yang menjalani IMD merupakan proses yang dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang saling berkaitan. Waktu pelaksanaan penilaian menentukan seberapa dini kondisi menyusui dapat diidentifikasi, sedangkan skor LATCH memberikan gambaran mengenai kualitas pelekatan dan proses menyusui yang sedang berlangsung. Pada sisi lain, tipe persalinan berhubungan dengan variasi kondisi awal menyusui dalam beberapa penelitian, tetapi hubungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kesempatan melakukan *skin-to-skin contact*, IMD, edukasi, konseling laktasi, dan dukungan tenaga kesehatan. Sementara itu, penelitian intervensi dalam telaah menunjukkan adanya perubahan skor atau kemampuan menyusui setelah pemberian edukasi, konseling, atau dukungan tertentu. Dengan demikian, hasil sintesis 15 artikel perlu dibedakan antara temuan yang menunjukkan hubungan dan temuan yang menunjukkan perubahan setelah intervensi.

Sintesis tersebut juga memperlihatkan bahwa LATCH memiliki posisi penting dalam rangkaian pelayanan menyusui karena dapat menghubungkan proses identifikasi masalah dengan pemberian intervensi. Penilaian yang dilakukan sejak awal memungkinkan tenaga kesehatan mengenali aspek menyusui yang belum optimal, kemudian hasil penilaian dapat digunakan untuk menentukan bentuk dukungan yang sesuai. Ketika dukungan diberikan, perubahan kemampuan menyusui dapat kembali dinilai melalui skor LATCH sehingga proses pelayanan menjadi lebih terarah dan berkesinambungan. Namun, fungsi tersebut menunjukkan



kegunaan LATCH dalam pemantauan dan pengambilan keputusan klinis, bukan bukti bahwa penggunaan LATCH itu sendiri menyebabkan peningkatan keberhasilan menyusui.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan ASI eksklusif berkaitan dengan berbagai kondisi sejak periode awal setelah kelahiran dan tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya IMD. Pelaksanaan IMD, *skin-to-skin contact*, penilaian LATCH, edukasi, konseling, dan dukungan tenaga kesehatan menunjukkan hubungan atau perubahan hasil yang berbeda sesuai desain penelitian masing-masing. Perhatian khusus tetap diperlukan pada ibu dengan kondisi yang berpotensi menghadirkan hambatan menyusui, termasuk ibu setelah persalinan sesar, dengan mempertimbangkan bahwa tipe persalinan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi menyusui, bukan penentu tunggal keberhasilan. Dengan pendekatan yang terintegrasi tersebut, LATCH dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mendukung deteksi dini, pemantauan, dan penguatan proses menyusui, sedangkan kesimpulan mengenai efek suatu intervensi tetap perlu didasarkan pada karakteristik desain dan hasil penelitian sumber.

KESIMPULAN

Hasil telaah dan perbandingan bukti menunjukkan bahwa keberhasilan LATCH pada bayi yang menjalani Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berhubungan dengan waktu pelaksanaan penilaian LATCH, capaian skor LATCH, tipe persalinan, serta dukungan laktasi. Penilaian LATCH pada periode awal *postpartum* secara konsisten digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan menyusui dan menentukan kebutuhan edukasi atau konseling. Artikel yang membahas skor LATCH menunjukkan bahwa skor yang lebih tinggi berkaitan dengan proses menyusui yang lebih optimal dan peluang ASI eksklusif yang lebih besar, sedangkan perbedaan tipe persalinan terutama berkaitan dengan kondisi awal ibu dan bayi serta pelaksanaan IMD dan *skin-to-skin contact*. Sintesis antarartikel menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan LATCH bersifat multidimensional, dengan dukungan edukasi, konseling, dan pendampingan laktasi menjadi komponen yang konsisten menyertai keberhasilan proses menyusui.

Dengan demikian, bukti yang ditelaah menunjukkan bahwa keberhasilan LATCH pada konteks IMD tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan tipe persalinan, tetapi merupakan hasil keterkaitan antara waktu penilaian, kondisi ibu dan bayi, capaian skor LATCH, pelaksanaan IMD dan *skin-to-skin contact*, serta dukungan laktasi. Perbedaan desain penelitian, karakteristik populasi, dan waktu pengukuran antarartikel menyebabkan temuan lebih tepat diinterpretasikan sebagai hubungan antar faktor, sedangkan peningkatan skor setelah edukasi atau konseling pada penelitian intervensi menunjukkan perubahan setelah pemberian intervensi sesuai desain masing-masing penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboagye, R. G., Ahinkorah, B. O., Seidu, A.-A., Anin, S. K., Frimpong, J. B., & Hagan, J. E., Jr. (2023). Mother and newborn skin-to-skin contact and timely initiation of breastfeeding in sub-Saharan Africa. *PLOS ONE*, 18(1), e0280053. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280053>
- Agudelo, S. I., Gamboa, O. A., Acuña, E., Aguirre, L., Bastidas, S., Guijarro, J., Jaller, M., Valderrama, M., Padrón, M. L., Gualdrón, N., Obando, E., Rodríguez, F., & Buitrago, L. (2021). Randomized clinical trial of the effect of the onset time of skin-to-skin contact at birth, immediate compared to early, on the duration of breastfeeding in full term newborns. *International Breastfeeding Journal*, 16, 33. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00100-0>



[021-00379-z](#)

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/5539/>
- Blair, A. (2025). Predictors of effective breastfeeding in newborns and 6-week-old infants: Modifiable pre-feeding, positioning and latching-on elements. *Acta Paediatrica*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/apa.70261>
- Brockway, M. M., Daniel, A. I., Reyes, S. M., Gauglitz, J. M., Granger, M., McDermid, J. M., Chan, D., Refvik, R., Sidhu, K. K., Musse, S., Patel, P. P., Monnin, C., Lotoski, L., Geddes, D. T., Jehan, F., Kolsteren, P., Bode, L., Eriksen, K. G., Allen, L. H., ... Azad, M. B. (2024). Human milk bioactive components and child growth and body composition in the first 2 years: A systematic review. *Advances in Nutrition*, 15(1), 100127. <https://doi.org/10.1016/j.advnut.2023.09.015>
- Chen, T., Liu, X., Kong, X., Zhu, W., Wang, Y., Liu, H., & Xing, L. (2026). Early skin-to-skin contact enhanced feeding behaviours and stabilised thermal transition in neonates born by caesarean. *Acta Paediatrica*, 115(6), 1245–1251.
<https://doi.org/10.1111/apa.70478>
- Costello, S., Santillan, D., Shelby, A., & Bowdler, N. (2024). Skin-to-skin contact and breastfeeding after planned cesarean birth before and during the COVID-19 pandemic. *Breastfeeding Medicine*, 19(3), 166–176.
<https://doi.org/10.1089/bfm.2023.0195>
- Das, R., Maria, A., Yadav, B., & Naseem, M. (2026). Timing of skin-to-skin contact after cesarean section on exclusive breastfeeding: An open-label, randomized controlled trial. *Journal of Perinatology*. <https://doi.org/10.1038/s41372-026-02706-w>
- Griffin, C. M. da C., Amorim, M. H. C., Almeida, F. de A., Marcacine, K. O., Goldman, R. E., & Coca, K. P. (2022). LATCH como ferramenta sistematizada para avaliação da técnica de amamentação na maternidade. *Acta Paulista de Enfermagem*, 35, eAPE03181.
<https://doi.org/10.37689/acta-ape/2022AO03181>
- Halgar, K., Mangshetty, R. B., & B., A. A. (2024). LATCH score: A tool for identification and correction of breastfeeding problems in a tertiary care hospital of North Karnataka. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 11(3), 272–276.
<https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20240343>
- Idayati, I., Amin, E., Sastrariah, S., Wahida, W., Nurdiana, N., & Cicilia, F. (2024). Waktu mulai, durasi IMD dan keberhasilan ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/10.33490/b.v5i1.1228>
- Jain, J., Hemrajani, S. K., Sharma, S. S., Gurjar, V., & Banveer, P. (2025). Assessment tool by UNICEF and LATCH scoring system for identification of inadequacy of breastfeeding in early neonatal period: An observational cross-sectional comparative study. *Journal of Human Lactation*, 39(1), 78–86.
<https://doi.org/10.1177/09732179241239808>
- Lamba, Indira Bhardwaj, Manish Verma Kumar, Asha Meena, and Ekta. 2023. “Comparative Study of Breastfeeding in Caesarean Delivery and Vaginal Delivery Using LATCH Score and Maternal Serum Prolactin Level in Early Postpartum Period.” *The Journal of Obstetrics and Gynecology of India* 73 (2): 139–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13224-022-01698-9>
- Lingala, S. D., Vasavi, N. J., Addanki, A. J., Chintha, L. P., & Reddy, N. A. (2025). Identification of breastfeeding problems using LATCH score and the impact of lactation



- counselling: A quasi-experimental study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 19(1), SC01–SC04.
<https://doi.org/10.7860/JCDR/2025/74442.20452>
- Mahardika, Putri, and Hanifa Azzahra. 2023. “Effectiveness of Using Latch Score as Breastfeeding Assessment and Early Preparation for Breastfeeding.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi* 7 (2): 58–63. <https://doi.org/10.46749/jiko.v7i2.134>
- Mena-Tudela, D., Soriano-Vidal, F. J., Vila-Candel, R., Quesada, J. A., Martínez-Porcar, C., & Martin-Moreno, J. M. (2023). Is early initiation of maternal lactation a significant determinant for continuing exclusive breastfeeding up to 6 months? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3184.
<https://doi.org/10.3390/ijerph20043184>
- Nurokhmah, S., Middleton, L., Febrihartanty, J., & Hendarto, A. (2023). Trends and determinants of early initiation of breastfeeding in Indonesia: A multivariate decomposition analysis. *PLOS ONE*, 18(11), e0294900.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294900>
- Pramodita, S., Sudarsanan, H., Asha, A., Benazer, H., & Kumutha, J. (2021). Effectiveness of visual intervention tool in improving LATCH score in mothers. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 33(50A), 248–254.
<https://doi.org/10.9734/jpri/2021/v33i50A33404>
- Rapheal, S. M., Rajaiah, B., Karupanan, R., Abiramalatha, T., & Ramakrishnan, S. (2023). LATCH score for identification and correction of breastfeeding problems—A prospective observational study. *Indian Pediatrics*, 60(1), 37–40. <https://doi.org/10.1007/s13312-023-2692-9>
- Schlesinger, E., Hatiel, K., Hod, N., & Shinwell, E. S. (2024). Longer skin-to-skin contact after birth enhances breastfeeding quality and duration: A cohort study. *Acta Paediatrica*, 113(12), 2637–2642. <https://doi.org/10.1111/apa.17388>
- Syahri, I. M., Laksono, A. D., Fitria, M., Rohmah, N., Masruroh, M., & Ipa, M. (2024). Exclusive breastfeeding among Indonesian working mothers: Does early initiation of breastfeeding matter? *BMC Public Health*, 24, 1225. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18619-2>
- Szyller, H., Antosz, K., Batko, J., Mytych, A., Dziedziak, M., Wrzeńska, M., & (2024). Bioactive components of human milk and their impact on child’s health and development, literature review. *Nutrients*, 16(10), 1487.
<https://doi.org/10.3390/nu16101487>
- Verma, S., & Srivastava, A. (2025). Evaluating the role of LATCH scoring tool in identifying and correcting breastfeeding problems. *Journal of Neonatal Surgery*, 14(32S), 7712–7721.
<https://www.jneonatsurg.com/index.php/jns/article/view/8933>
- Vernekar, P., Bhandankar, M., & Hiremath, P. (2023). Low Latch Score: A red flag sign and an educational tool for intervention among mothers to promote exclusive breastfeeding. *Journal of Neonatology*, 37(2), 142–148. <https://doi.org/10.1177/09732179221135734>